

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Semakin maraknya persaingan di setiap industri saat ini membuat perusahaan harus kreatif untuk selalu melakukan inovasi agar dapat terus tumbuh dan berkembang. Di era globalisasi saat ini persaingan di setiap industri menjadi semakin kuat, cerdas dan semakin berisiko. Perluasan industri biasa dilakukan oleh perusahaan untuk tetap dapat bersaing dengan para kompetitornya. Usaha yang dilakukan perusahaan dalam memperluas industri ini tentu diiringi dengan peningkatan kebutuhan terhadap dana dan memperkuat fundamental manajemen agar dapat bersaing dengan perusahaan lain.

Dalam perkembangan globalisasi, ada beberapa dampak buruk yang bisa dirasakan, salah satunya adalah *global financial crisis* pada tahun 2008 yang berakibat pada melemahnya aktivitas bisnis secara umum. Sebagian besar negara di seluruh dunia mengalami kemunduran dan bencana keuangan karena pecahnya krisis keuangan tersebut. Krisis keuangan tersebut telah menyebabkan kebangkrutan beberapa perusahaan public di Amerika Serikat, Eropa, Asia dan negara – negara lainnya. Disamping itu, di lingkungan dalam negeri, ada beberapa dampak atas terjadinya krisis keuangan tersebut, salah satunya adalah terdapat beberapa perusahaan yang menjadi *de – listing* akibat dari krisis tersebut. Perusahaan bisa *dide-listing* dari Bursa Efek Indonesia (BEI) disebabkan karena perusahaan tersebut berada pada kondisi *financial distress* atau sedang mengalami kesulitan keuangan (Pranowo, 2010). Suatu perusahaan dapat dikategorikan

sedang mengalami *financial distress* dimana jika perusahaan tersebut memiliki kinerja yang menunjukkan laba operasinya negatif, laba bersih negatif, nilai buku ekuitas negatif dan perusahaan yang mengalami merger (Brahmana, 2007). Fenomena lain dari *financial distress* adalah banyaknya perusahaan yang cenderung mengalami kesulitan likuiditas, dimana ditunjukkan dengan semakin turunnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya kepada kreditur (Hanifah, 2013).

Salah satunya yang terjadi pada perusahaan transportasi penerbangan yaitu PT Metro Batavia selaku operator maskapai Batavia Air bangkrut karena tidak mampu membayar hutang senilai USD 4.688 juta kepada kreditor. Akibatnya, Batavia dinyatakan pailit oleh Pengadilan Niaga (PN) Jakarta Pusat, Rabu 30 Januari 2013. Maskapai yang tidak didukung fundamental keuangan yang kuat, manajemen yang baik, dan kurang perhitungan dalam ekspansi bisa tergusur dari persaingan. Seharusnya Batavia Air mampu memprediksi kemampuan pembayaran utang jangka pendek dan utang jangka panjang agar tidak terjadi *financial distress* dan menimbulkan kegagalan pembayaran utang perusahaan sehingga berdampak kepada kepailitan.

Sebuah perusahaan dinyatakan bangkrut bila kondisinya tidak sehat, baik karena kerugian atau sebab lain, sehingga tidak mampu membayar utang-utangnya (insolvent). Akibat kebangkrutan itu, perusahaan dapat dinyatakan pailit oleh pengadilan, baik atas permohonan perusahaan sendiri maupun kreditornya. Berdasarkan UU No. 37 Tahun 2004 tentang Kepailitan, perusahaan dapat dipailitkan apabila tidak mampu melunasi hutang dua atau lebih kreditor yang telah jatuh tempo.

Mengacu kepada yang dialami oleh perusahaan penerbangan PT Metro Batavia, perusahaan ini dapat dikatakan mengalami *financial distress* dimana suatu perusahaan menghadapi masalah kesulitan keuangan sehingga aktivitas perusahaan menjadi terhambat dan tidak lancar. Istilah umum untuk menggambarkan situasi tersebut adalah kebangkrutan, kegagalan, ketidakmampuan melunasi hutang dan *default*. Ketidakmampuan melunasi hutang menunjukkan adanya masalah likuiditas, sedangkan *default* berarti suatu perusahaan melanggar perjanjian dengan kreditur dan dapat menyebabkan tindakan hukum.

Parulian (2007) menjelaskan bahwa suatu perusahaan dikatakan mengalami kondisi *financial distress* apabila perusahaan tersebut tidak dapat memenuhi kewajiban finansialnya. Menurut mereka, sinyal pertama dari kesulitan ini adalah dilanggarnya persyaratan-persyaratan utang (*debt covenants*) yang disertai dengan penghapusan atau pengurangan pembayaran dividen.

Ramadhani dan Lukviarman (2009) mendefinisikan kondisi *financial distress* sebagai suatu penurunan kinerja (laba), sedangkan Almilia (2006) menjelaskan perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* ditunjukkan dengan laba bersih yang negatif selama beberapa tahun dan dapat juga ditunjukkan perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* dengan nilai buku ekuitas negatif selama beberapa tahun.

Menurut Rudyawan dan Badera (2009) *financial distress* adalah situasi di mana arus kas hasil operasi perusahaan tidak cukup untuk memenuhi kewajiban perusahaan. Menurut Platt dan Platt (2002), *financial distress* adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan, yang terjadi

sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. Kondisi ini biasanya ditandai dengan adanya penundaan pengiriman, kualitas produk yang menurun dan penundaan pembayaran tagihan dari bank.

Tujuan utama suatu perusahaan adalah mendapatkan laba. Laporan laba rugi disusun dengan maksud untuk menggambarkan hasil operasi perusahaan dalam suatu periode waktu tertentu. Dengan kata lain, laporan laba rugi menggambarkan keberhasilan atau kegagalan operasi perusahaan dalam upaya mencapai tujuannya.

Salah satu kegunaan dari informasi laba yaitu untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam pembagian deviden kepada para investor. Laba bersih suatu perusahaan digunakan sebagai dasar pembagian deviden kepada investornya. Jika laba bersih yang diperoleh perusahaan sedikit atau bahkan mengalami rugi maka pihak investor tidak akan mendapatkan deviden. Hal ini jika terjadi berturut-turut akan mengakibatkan para investor menarik investasinya karena mereka menganggap perusahaan tersebut mengalami kondisi permasalahan keuangan atau *financial distress*. Kondisi ini ditakutkan akan terus menerus terjadi yang nantinya akan berakhir pada kondisi kebangkrutan.

Setiap perusahaan dibangun untuk menjalankan aktifitas bisnisnya untuk jangka panjang. Perusahaan diharapkan dapat menghasilkan laba maksimum dengan tetap mempertahankan asumsi *going concern* (Santoso dan Wedari, 2007). Dengan prinsip ini, entitas dianggap mampu mempertahankan usaha dalam jangka panjang dan tidak akan dilikuidasi dalam jangka pendek. Namun dalam prakteknya, perusahaan sering kali tidak dapat mempertahankan asumsi *going concern* ini dikarenakan kesulitan keuangan atau *financial distress*. Dengan

kondisi demikian maka laba dapat dijadikan indikator oleh pihak investor untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan. Atas dasar ini peneliti ingin membuktikan secara empiris mengenai kemampuan informasi laba dalam memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan.

Disamping itu, arus kas juga merupakan laporan yang memberikan informasi yang relevan mengenai penerimaan dan pengeluaran kas dalam periode waktu tertentu. Setiap perusahaan dalam menjalankan operasi usahanya akan mengalami arus masuk kas (*cash inflows*) dan arus keluar (*cash outflows*). Apabila arus kas yang masuk lebih besar daripada arus kas yang keluar maka hal ini akan menunjukkan *positive cash flows*, sebaliknya apabila arus kas masuk lebih sedikit daripada arus kas keluar maka akan terjadi *negative cash flows*.

Informasi arus kas dibutuhkan pihak kreditor untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam pembayaran hutangnya. Apabila arus kas suatu perusahaan jumlahnya besar, maka pihak kreditor mendapatkan keyakinan pengembalian atas kredit yang diberikan. Jika arus kas suatu perusahaan bernilai kecil, maka kreditor tidak mendapatkan keyakinan atas kemampuan perusahaan dalam membayar hutang. Keadaan *financial distress* dapat dihindari oleh perusahaan apabila perusahaan memiliki arus kas yang memadai (Sari dan Utami, 2009).

Jika hal ini berlangsung secara terus menerus, kreditor tidak akan mempercayakan kreditnya kembali kepada perusahaan karena dianggap mengalami permasalahan keuangan atau *financial distress*. Dengan masalah demikian maka arus kas dapat dijadikan indikator oleh pihak kreditor untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan. Atas dasar ini peneliti ingin

membuktikan secara empiris mengenai kemampuan informasi arus kas dalam memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan.

Penelitian tentang kesulitan keuangan suatu perusahaan sudah sangat banyak dilakukan di Indonesia. Pada umumnya penelitian *financial distress* menggunakan rasio keuangan. Banyak sekali literatur yang menggambarkan model prediksi kesulitan keuangan perusahaan. Pelopor analisis prediksi *financial distress* adalah Beaver untuk *univariate model* dan Altman untuk *multivariate model* (Septiadi, 2011). Beaver menggunakan perbandingan sampel manufacturing dan non manufacturing yang bangkrut dan tidak bangkrut pada periode tahun 1954–1979. Sampel dibagi menjadi lima kelompok tahun yaitu 1 tahun sebelum bangkrut, 2 tahun sebelum bangkrut, 3 tahun sebelum bangkrut, 4 tahun sebelum bangkrut dan 5 tahun sebelum bangkrut terjadi. Sebanyak 30 rasio keuangan diklasifikasikan kedalam grup *cash flow ratios*, *net income ratios*, *debt to total assets ratios*, *liquid asset to total assets ratios*, *liquid assets to current debt ratios*, dan *turnover ratios*. Hasilnya, ke-6 variabel rasio keuangan secara univariat dapat mengklasifikasikan antara perusahaan bangkrut dan tidak bangkrut untuk 1 sampai 5 tahun sebelum kebangkrutan. Semakin dekat saat kebangkrutan tingkat kesalahan klasifikasi semakin rendah.

Altman mengkaji pemanfaatan analisis rasio keuangan sebagai alat untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan. Dengan menggunakan analisis diskriminan, yaitu fungsi diskriminan akhir, Altman memasukkan rasio-rasio keuangan berikut: *working capital/total assets*, *retained earnings/total assets*, *earnings before interest and taxes/total assets*, *market value equity/book value of total debt*, *sales/total assets*. Disimpulkan bahwa rasio-rasio keuangan tersebut

bisa digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan, dengan pendekatan multivariat.

Model sistem peringatan untuk mengantisipasi adanya *financial distress* perlu dikembangkan. Pengembangan model ini dapat digunakan sebagai sarana untuk mengidentifikasi bahkan untuk memperbaiki kondisi sebelum perusahaan mengalami kondisi yang lebih fatal, yakni kebangkrutan ataupun likuidasi.

Penelitian yang menggunakan laba dan arus kas sudah pernah dilakukan oleh Sari Atmini (2005) yang meneliti pada perusahaan *Textille Mill Products* dan *Apparel and Other Textille Products* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 1999–2001. Hasil penelitian yang didapat adalah model laba dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* dan model arus kas tidak cukup kuat untuk memprediksi *financial distress*. Penelitian yang dilakukan Dedi Sucipto (2010) mempunyai hasil yang berbeda yang menunjukkan model laba dan arus kas berpengaruh untuk memprediksi kondisi *financial distress*.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Dedi Sucipto (2010) yang memiliki beberapa keterbatasan, salah satu diantaranya adalah sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya perusahaan-perusahaan sektor barang industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2005–2008 dan menggunakan 4 variabel independen yaitu rasio *net profit margin*, *current ratio*, *leverage*, dan rasio pertumbuhan laba bersih. Oleh karena itu pada penelitian ini selanjutnya penulis mencoba melakukan penelitian terhadap permasalahan yang sama yaitu memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan namun dengan beberapa perbedaan dari penelitian-penelitian terdahulu guna pengembangan dan

penyempurnaan penelitian mengenai kondisi *financial distress*. Variabel independen yang digunakan pada penelitian ini adalah pengaruh laba dengan menggunakan rasio keuangan untuk memprediksi kondisi *financial distress* yaitu rasio *Return On Assets*, *Current Assets to Current Liabilities*, *Sales to Total Assets*, *Shareholder's Equity to Total Assets*, *Working Capital to Total Assets*, *Retain Earning to Total Assets* dan pengaruh arus kas dengan memperhatikan aktivitas operasi perusahaan.

Selain itu yang menjadi objek penelitian dalam penelitian ini adalah perusahaan transportasi. Sektor transportasi merupakan salah satu subsektor dari sektor infrastruktur di Bursa Efek Indonesia (BEI). Infrastruktur merupakan salah satu faktor penentu pembangunan ekonomi yang sama pentingnya dengan faktor-faktor produksi umum lainnya seperti modal dan tenaga kerja. Fenomena ekonomi dunia yang dimulai dari krisis harga minyak global ini telah mempengaruhi berbagai macam sektor perekonomian yang ada di setiap negara. Bagi Indonesia, krisis ini akan memiliki dampak yang saling terkait di berbagai sektor, dimana salah satunya adalah sektor transportasi yang merupakan urat nadi perekonomian Indonesia.

Melihat kondisi krisis financial global saat ini, tampaknya masih akan berlanjut selama beberapa waktu ke depan. Ini berarti, nilai tukar rupiah terhadap dollar masih akan terus fluktuatif dan harga bahan bakar minyak (BBM) juga belum dapat dikatakan stabil. Untuk mengurangi dampak krisis, pemerintah perlu mencabut subsidi bahan bakar minyak untuk kendaraan pribadi. Pengurangan subsidi tersebut berdampak pada kenaikan harga bahan pokok, harga bahan

bangunan, upah dan ongkos transportasi. Kondisi ini akan memicu kenaikan biaya operasional perusahaan dan dapat menimbulkan kerugian perusahaan.

Krisis keuangan global mengakibatkan semakin tidak terpenuhinya kebutuhan pemeliharaan dan rehabilitasi infrastruktur transportasi. Hal ini telah mengakibatkan terjadinya penurunan tingkat kinerja infrastruktur transportasi dalam mendukung kegiatan ekonomi, antara lain penurunan tingkat keselamatan, kelancaran distribusi, dan terhambatnya hubungan dari satu daerah ke daerah yang lain. Keadaan tersebut menyebabkan biaya angkut dan biaya produksi yang lebih mahal dari yang seharusnya, sehingga berdampak pada meningkatnya harga jual barang dan jasa. Sementara itu, terhambatnya transportasi antarwilayah akan mengurangi peluang terjadinya perdagangan yang dapat mengurangi perbedaan harga antarwilayah. Hambatan transportasi juga menurunkan pergerakan tenaga kerja sehingga meningkatkan konsentrasi keahlian dan keterampilan pada beberapa lokasi wilayah tertentu saja.

Berdasarkan penjelasan diatas penulis mengasumsikan bahwa persaingan antar perusahaan akan menjadi semakin tinggi maka akan mengakibatkan semakin tinggi pula biaya yang dikeluarkan perusahaan tersebut, dan selanjutnya akan berpengaruh pada profitabilitas perusahaan. Apabila usaha tersebut gagal dalam persaingan maka perusahaan tersebut akan mengalami kerugian, yang pada akhirnya akan mempengaruhi keuangan perusahaan yang akan menyebabkan kondisi *financial distress* terjadi.

Dengan dasar uraian diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti topik tersebut dengan judul “Analisis Pengaruh Laba dan Arus Kas Dalam

Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”.

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah model laba dengan menggunakan alat ukur rasio keuangan *Return On Assets, Current Assets to Current Liabilities, Sales to Total Assets, Shareholder's Equity to Total Assets, Working Capital to Total Assets, Retain Earning to Total Assets* dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2011-2014?
2. Apakah model arus kas melalui aktivitas operasi perusahaan dengan menggunakan alat ukur rasio keuangan *Return On Assets, Current Assets to Current Liabilities, Sales to Total Assets, Shareholder's Equity to Total Assets, Working Capital to Total Assets, Retain Earning to Total Assets* dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2011-2014?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain:

1. Untuk menguji secara empiris dan membuktikan apakah model laba dengan menggunakan alat ukur rasio keuangan *Return On Assets,*

*Current Assets to Current Liabilities, Sales to Total Assets, Shareholder's Equity to Total Assets, Working Capital to Total Assets, Retain Earning to Total Assets* berpengaruh terhadap prediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2011-2014.

2. Untuk menguji secara empiris dan membuktikan apakah model arus kas melalui aktivitas operasi perusahaan dengan menggunakan alat ukur rasio keuangan *Return On Assets, Current Assets to Current Liabilities, Sales to Total Assets, Shareholder's Equity to Total Assets, Working Capital to Total Assets, Retain Earning to Total Assets* berpengaruh terhadap prediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2011-2014.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan antara lain:

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak manajemen perusahaan untuk mengetahui tentang pengaruh laba maupun arus kas dalam memprediksi kondisi *financial distress* sehingga perusahaan dapat mengambil kebijakan untuk melakukan tindakan perbaikan ataupun pencegahan.

## 2. Bagi Pihak Eksternal

Memberikan pemahaman tentang kondisi *financial distress* suatu perusahaan untuk membantu pihak eksternal seperti investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan.

## 3. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan mengenai kondisi *financial distress* suatu perusahaan serta dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

### 1.5 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan tahun 2011-2014, dan laporan tahunan tersebut dapat diperoleh dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan website masing-masing perusahaan.

